

FILOSOFI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MERDEKA BELAJAR DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ahmad Saiqu Dikri*, Aldila Rahmita Putri, Dewi Maf'ula, Dewinda Citra Kesuma, Fani'Matur Rohmah, Selviana Dinda Widia Rizqi, Didin Widyartono

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: ahmad.saiqu.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.20

Kata kunci

filosofi pendidikan,
pembelajaran bahasa Indonesia,
merdeka belajar

Abstract

This research aims to understand the philosophy of Pancasila education in the context of independent learning and its implementation in Indonesian language teaching. The objectives are (1) to analyze the philosophy of Pancasila education in independent learning according to Indonesian educational philosophers, and (2) to determine the implementation of the philosophy of Pancasila education in independent learning in Indonesian language teaching. This research is a literature review conducted by exploring the thoughts of philosophers regarding Pancasila education in independent learning. Data collection techniques involve reading literature that contains relevant information on the research topic, such as journals, research reports, newspapers, books, and others. The references are then processed using Content Analysis method, focusing on the objective, systematic, and generalizable construction of content or messages. Based on the research findings, it can be concluded that: (1) the educational concepts advocated by figures such as KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, and Paulo Freire share similarities in emphasizing the importance of education that emancipates humans, and (2) the implementation of the Independent Learning concept in Indonesia, such as independent curriculum, student-centered learning, holistic assessment, inclusive schools, and the use of technology in teaching, aligns with the ideas of these educational figures.

1. Pendahuluan

Pendidikan secara umum berarti memberikan sebuah pengajaran kepada seseorang agar memiliki suatu perubahan mengenai pemahaman, pengetahuan, dan karakter. Pendidikan di Indonesia saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi terletak pada kurikulum yang selalu mengalami perubahan setiap lima tahunan pergantian pemerintahan. Hal tersebut juga melihat dari segi hasil pencapaian pendidikan di Indonesia yang menuntut harus disesuaikan kembali dengan keadaan zaman serta perkembangan IPTEK.

Menurut KH Hasyim Asy'ari, esensi pendidikan adalah meningkatkan status pencari ilmu, sejalan dengan pemikiran Nurbaedi (2018) yang menegaskan bahwa pencari ilmu di sisi Allah SWT diberi posisi yang mulia karena niatnya untuk meraih keberkahan dunia dan akhirat. Bagi KH Hasyim Asy'ari, belajar adalah ibadah yang membawa kebahagiaan serta membentuk akhlak yang baik (Haryanti, 2013). Sebagai konsekuensinya, beliau menghasilkan buku "Adabul 'Alim Wal Muta'alim" yang ditafsirkan oleh M. Tholuth Mughni dalam karya "Sukses Belajar Mengajar 2011", yang terdiri dari empat bab yang membahas prioritas belajar, etika santri dan guru, serta sikap terhadap sumber daya.

Pendapat KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan mengandung unsur agama Islam dalam usahanya untuk menyempurnakan manusia. Bagi beliau, ilmu pengetahuan adalah kunci untuk

mencapai tujuan tersebut, dengan menjaga adab sebagai bagian integral dari pengetahuan. Jelaslah bahwa untuk memanusiaikan manusia, ilmu sangatlah penting.

Banyak prinsip pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam kisah Luqman yang mengajar anak-anaknya (Surat Luqman ayat 12-19), serta nilai-nilai kehidupan yang baik yang terungkap dalam ayat-ayat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sebaiknya berakar pada Al-Qur'an untuk merumuskan teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan zaman, sesuai dengan ijtihad. Menurut KH Hasyim Asy'ari, pendidikan memiliki dua aspek penting: sebagai fondasi bagi pembangunan masyarakat, yang diuraikan dalam karyanya "Adab al-Alim Wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihi wa ma Yataaqqqu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi", serta sebagai sumber nilai-nilai moral, dimana pemahaman agama menjadi kunci untuk mencapai kebajikan (Budiawan, 2019). KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan tetapi juga untuk membentuk individu muslim yang ideal, yang memiliki pemahaman mendalam dan akurat tentang ajaran Islam dan yang secara konsisten dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Realisasi tujuan ini memerlukan pendekatan siswa kepada Allah SWT dan membebaskan diri dari pengaruh materialisme, kekayaan, jabatan, dan popularitas selama proses pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pada nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan, dengan harapan bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan akan berusaha mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mendidik budi pekerti yang baik, yang dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Sementara pendidikan ini mencakup aspek jasmani, intelektual, dan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan moral tetap menjadi fokus utama.

Konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan yaitu memadukan pendidikan dengan iman serta kemajuan teknologi sehingga dapat mencetak generasi penerus yang dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan iman. Pendidikan yang disadur oleh KH Ahmad Dahlan berasal dari pendidikan di zaman kolonial Belanda. Pengambilan pendidikan zaman kolonial Belanda ke pendidikan Kh Ahmad Dahlan dikarenakan sistem kurikulum dan perangkat pembelajaran yang memadai sehingga diambil ide tersebut oleh KH Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan yaitu sorogan, metode itu membacakan kitab dan menerjemahkan sesuai bahasa daerahnya masing-masing santri. Metode itu bisa diterapkan dalam pendidikan formal untuk menghafal suatu teks. Selain itu, KH Ahmad Dahlan menggunakan metode demonstrasi yakni mempraktekkan suatu materi sehingga peserta didik setelah mendapatkan pengetahuan langsung menerapkannya.

Dalam pengimplementasiannya, KH Ahmad Dahlan memadukan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat. Muatan kurikulumnya juga mengacu pada kurikulum zaman Belanda dengan mengaitkan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman. Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, sistem pendidikan haruslah mencakup sejauh mana sistem tersebut dapat menghasilkan, mengeluarkan, dan memenuhi tantangan zaman. KH Ahmad Dahlan juga menekankan pada materi pendidikan yang mencakup pendidikan moral (akhlak), pendidikan individu dengan mengembangkan mental dan gagasan antara keyakinan dan kecerdasan intelektual, serta pendidikan sosial. Ketiga aspek pendidikan ini menjadi kunci dalam menjalani hidup yang sesuai dengan anjuran Tuhan dalam Islam. Untuk meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, KH Ahmad Dahlan memberikan amanah kepada pendidik untuk bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik, berbudi pekerti luhur, memiliki sikap progresif, mandiri, dermawan, komitmen, dan kompetitif terhadap kualitas pembelajaran (Hermawanti & Nisroka, 2020).

Pendidikan humanisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang didasarkan pada filosofi humanisme, di mana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Secara lebih terperinci, filosofi pendidikan humanisme menganggap manusia sebagai pelaku sejati dalam pendidikan itu sendiri. Paulo Freire memiliki konsep dasar pendidikan humanis yang memberikan otoritas kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keadaan lingkungan serta daerahnya. Konsep pemikiran Paulo Freire dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungannya yang mengalami ketimpangan. Konsep sentral yang dicetuskan oleh Paulo Freire yaitu Penyadaran, Pendidikan hadap masalah, dan Alfabetisasi. Nata (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan menurut pemikiran Paulo Freire dapat dikategorikan sebagai humanisme rekonstruktivis. Ini merujuk pada pendidikan yang bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya kelompok yang tertindas, dan pendidikan yang

memberdayakan masyarakat berdasarkan kepentingan mereka, bukan atas kepentingan penguasa. Hal tersebut bisa dipahami bahwa Pendidikan memiliki tujuan mulia untuk mengentaskan manusia dari jurang ketertindasan.

Konsep Pendidikan humanism Paulo Freire memiliki kesinambungan dengan konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu ibadah yang mulia serta memanusiakan manusia dengan abad yang mulia. Konsep tersebut selaras dengan Pendidikan humanisme Paulo Feire yang memberikan Pendidikan kepada manusia agar terhidar dari ketertindasan. Hal itu diperkuat oleh Firman Allah dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." dapat dipahami bahwa menuntut ilmu akan memberikan pengetahuan yang belum diketahui oleh manusia sehingga dapat menjadikannya sebuah pegangan hidup. Selain itu, dalam surah Ali Imran ayat 18 menerangkan bahwa "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

2. Pembahasan

2.1. Pendidikan Nasional di Indonesia

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah dasar dari sistem pendidikan yang dikenal sebagai Pendidikan Nasional Indonesia. Selain itu, pendidikan nasional menghindari prinsip agama dan budaya Indonesia dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh penting dalam pendidikan Indonesia. Karena perjuangannya untuk pendidikan universal, dia dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Taman Siswa adalah sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mendorong siswa untuk belajar sendiri.

Tujuan Pendidikan Nasional: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuannya adalah "menggambarkan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berbakat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang unggul tidak hanya dalam intelektual, tetapi juga dalam moral, spiritual, dan kemampuan bermasyarakat.

Proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan orang Indonesia yang mandiri, menurut Raka Joni (1992). Untuk menjadi manusia mandiri, proses pendidikan adalah upaya untuk menciptakan iklim belajar mengajar dan budaya belajar di masyarakat sehingga mereka dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang inovatif, kreatif, dan bersemangat. Kemajuan dan perkembangan pendidikan merupakan bagian penting dari keberhasilan suatu bangsa. Kemajuan di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Eropa, merupakan contoh kemajuan yang selalu menjadi inspirasi bagi mereka yang berbicara tentang pendidikan. Meskipun masih dianggap sebagai negara berkembang, Indonesia sedang mencari cara untuk menjadi negara maju, terutama dalam hal pendidikan. Selain itu, sistem pendidikan yang ada di Indonesia sudah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa sebuah kemajuan dan perkembangan bangsa dan mengikuti tantangan zaman yang semakin berubah.

Kemajuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara pada saat ini adalah dengan menggunakan konsep menuju "Merdeka Belajar" yakni Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki gagasan-gagasan inovatif tentang teknologi pendidikan yang relevan digunakan hingga saat ini. Beliau menekankan bahwa pentingnya pendidikan yang memerdekakan, dengan tujuan akhir manusia merdeka bebas berpendapat. Selanjutnya adalah merdeka dari transformasi yakni mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri. Kemudian Merdeka dari penjajah adalah mampu berpikir kritis dan mandiri, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Terakhir adalah Merdeka dari nafsu adalah mampu mengendalikan diri dan hidup dengan

penuh tanggung jawab. Untuk mencapai kemerdekaan tersebut, Ki Hadjar Dewantara mencetuskan beberapa pendidikan yang terkenal dengan sebutan Trilogi Prinsip Pendidikan:

Kemerdekaan: Memberikan kemandirian kepada peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kodrat alam dan bakat mereka.

Kemanusiaan: Memperlakukan semua peserta didik dengan hormat dan janji, tanpa diskriminasi.

Kebangsaan: Menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air kepada peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara juga menggagas sistem pendidikan yang dikenal dengan Pendidikan Kholistik:

Pendidikan Hati: Menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur.

Pendidikan Budi: Mencerminkan kecerdasan intelektual dan kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan Tenaga: Membentuk manusia yang sehat dan bugar.

Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara tersebut masih sangat relevan untuk memajukan pendidikan di Indonesia saat ini. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pendidikan haruslah memerdekakan manusia, bukan justru mengekang mereka.

Implementasi Kemajuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Era Modern adalah upaya berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan bangsa. Dengan mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi muda yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan negara. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning/SCL) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar-mengajar. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai pengganggu dan pendamping, sementara siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah Penilaian holistik merupakan pendekatan penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, peserta didik emosional, dan spiritual. Penilaian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik dan membantu mereka mencapai potensi penuhnya.

Sekolah inklusif merupakan wujud nyata komitmen terhadap pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan semua anak. Sekolah ini memberikan kesempatan belajar bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara untuk membangun pendidikan yang demokratis dan inklusif. Dengan teknologi yang dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti penggunaan platform pembelajaran online, media pembelajaran interaktif, dan berbagai aplikasi edukatif. Namun, penggunaannya haruslah bijak dan tidak boleh menggantikan peran guru dan interaksi sosial antara siswa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan modern dan nilai-nilai budaya bangsa. Meskipun terdapat banyak kemajuan, masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara secara menyeluruh. Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat, untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan bangsa.

2.2. Pendidikan Bahasa Indonesia yang Selaras Dengan Konsep Pendidikan KH Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan bagi KH Ahmad Dahlan menekankan pada lima aspek yaitu pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan modern, pendidikan inklusif, dan pendidikan sebagai

sarana perubahan sosial (Mulyandari, 2022). Pada aspek pendidikan agama, KH Ahmad Dahlan sangat menekankan pentingnya pendidikan agama dalam proses pendidikan. Baginya, pendidikan agama merupakan pondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Relevansinya dengan pendidikan Bahasa Indonesia, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya sekadar aspek linguistik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai agama, etika, dan moralitas kepada peserta didik.

Pada aspek pendidikan karakter, KH Ahmad Dahlan juga memandang pentingnya pembentukan karakter yang baik. Ia meyakini bahwa pendidikan haruslah tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter yang kuat. Hal ini selaras dengan pendidikan Bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya, menghormati orang lain, berkomunikasi dengan jujur dan efektif, serta mengekspresikan diri dengan sopan dan bijaksana. Kemudian, pada aspek pendidikan modern, Ahmad Dahlan sangat mendorong adanya pendidikan yang modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Ia mengajukan gagasan tentang pentingnya memadukan antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga sangat membutuhkan pembaruan baik berupa media, metode, strategi, atau model pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Berikutnya, aspek pendidikan inklusif. Ahmad Dahlan mendukung pendidikan yang inklusif dan terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Ahmad Dahlan akan mendukung pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inklusif, dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Ini berarti memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus, mengakomodasi perbedaan individu, dan memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia relevan dan bermanfaat bagi semua peserta didik. Kemudian, aspek pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Bagi KH Ahmad Dahlan, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Ia memandang pendidikan sebagai kunci untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan kemiskinan. Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu berarti Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mempersatukan berbagai suku, budaya, dan latar belakang sosial dalam satu kesatuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya tentang penguasaan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga tentang memahami dan menghargai keberagaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia.

2.3. Pendidikan Indonesia yang Selaras dengan Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam hal Hadith, Fiqih, dan Tasawuf. Pengaruh besar lain terhadap konsep pendidikannya adalah perubahan situasi pendidikan di Indonesia saat itu, yang mulai bergeser dari sistem tradisional ke sistem pendidikan modern barat yang dibawa dan diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Latar belakangnya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, serta pengalaman belajar langsung di pesantren-pesantren di Jawa dan interaksi dengan ulama-ulama di Mekah, juga sangat mempengaruhi cara pandanginya terhadap konsep pendidikan Islam. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Al-Qur'an menjadi sumber utama dari semua jenis ilmu, berperan sebagai induk ilmu dan yang paling fundamental. Al-Qur'an dianggap sebagai asal mula segala pengetahuan, yang telah menguraikan berbagai fenomena alam sebelum ilmu pengetahuan modern ada. Semua mata pelajaran dapat dihubungkan kembali ke Al-Qur'an. Al-Qur'an digunakan sebagai cabang lainnya yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan dunia dan akhirat.

KH. Hasyim Asy'ari, melalui terjemahan bukunya oleh M. Tholuth, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmu karena ilmu membawa kepada cinta, yang merupakan buah dari ilmu itu sendiri. Pendidikan juga dianggap sebagai cara untuk meningkatkan makna hidup dan dedikasi untuk kehidupan akhirat. Terutama di era saat ini, dimana pendekatan pedagogis semakin sering menitikberatkan pada persiapan sumber daya manusia untuk masa mendatang, bukan sekadar sebagai alat pengaruh politik atau, bahkan lebih sempit, sebagai alat dakwah. Jika kita

mengadopsi pemikiran terakhir ini sebagai dasar untuk bertahan, maka pendidikan tidak hanya dianggap sebagai penyokong masa depan siswa, melainkan juga sebagai tindakan yang berpotensi merugikan (Sugara, 2019). Asy'ari menyatakan bahwa terpisah dari ilmu berarti tersesat, kegagalan dalam kehidupan dari generasi ke generasi akan mungkin terjadi jika pendidikan tidak dilandasi oleh orientasi yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam Islam. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam harus rasional dan memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan hanya sebagai alat politik atau dakwah semata. Melainkan pendidikan digunakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi masa depan, pendidikan harus dengan orientasi yang jelas dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sehingga membantu siswa mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Jika tidak, pendidikan bisa jadi merugikan dan berpotensi gagal menurunkan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi.

KH. Hasyim Asy'ari berusaha melakukan perubahan yang signifikan dalam struktur pendidikan di pesantren Tebuireng. Salah satunya adalah dengan memperluas kurikulum untuk mencakup berbagai mata pelajaran, baik yang bersifat agama maupun non-agama. Tujuannya adalah untuk menyatukan kedua aspek ini dan menggalakkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara keduanya dalam pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Perubahan ini juga dimaksudkan sebagai solusi terhadap masalah pendidikan nasional Indonesia terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral. KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi bahwa krisis moral saat ini bisa jadi akibat dari pendidikan yang gagal, baik pendidikan umum maupun agama dalam menggabungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks manajemen pendidikan, Saat ini, terdapat beragam inovasi baru dalam administrasi institusi pendidikan, seperti manajemen berbasis sekolah, e-learning, moving class, serta program-program seperti kelas akselerasi dan kelas internasional, termasuk Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Nasional (SBI). Perkembangan inovasi-inovasi ini sejalan dengan kemajuan teknologi informasi. Sebagai contoh, KH. Hasyim Asy'ari telah mempersembahkan inovasi yang relevan pada zamannya. seperti pendirian madrasah yang menggabungkan pendidikan umum dan agama di masa ketika lembaga pendidikan cenderung sekuler. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari mengenalkan metode pembelajaran kelas musyawarah yang mirip dengan model kelas pemerintahan, sebagai alternatif dari metode tradisional sorogan dan bandongan di pesantren. Tindakan mereka dianggap sebagai langkah pembaruan yang mampu mengantisipasi perubahan zaman dan kondisi di masa depan.

3. Simpulan

Konsep pendidikan yang diusung oleh para tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan Paulo Freire memiliki benang merah yang sama, yaitu menekankan pentingnya memanusiakan manusia melalui pendidikan yang memerdekakan. Ketiga tokoh tersebut, meyakini bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam diri peserta didik. Selain itu, pendidikan juga harus berperan sebagai pembebaskan manusia dari ketertindasan, ketidaktahuan, dan segala bentuk penindasan. Pendidikan Nasional Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, sosial, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan gagasan para tokoh pendidikan tersebut yang menginginkan lahirnya manusia Indonesia yang unggul, tidak hanya dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam akhlak mulia dan kemampuan bermasyarakat.

Implementasi konsep Merdeka Belajar di Indonesia saat ini, seperti kurikulum merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik, penilaian holistik, sekolah inklusif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, selaras dengan gagasan para tokoh pendidikan yang telah disebutkan. Konsep Merdeka Belajar ini memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, serta mendorong kreativitas dan kemandirian dalam proses belajar. Selain itu, penilaian holistik yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Sekolah inklusif juga menjadi wujud nyata komitmen terhadap pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan semua anak, tanpa membeda-bedakan latar belakang.

Secara khusus, konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat, serta pembentukan akhlak mulia. Sementara itu, pendidikan Bahasa Indonesia yang selaras dengan konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan mencakup aspek pendidikan agama, karakter, modern, inklusif, dan sebagai sarana perubahan sosial. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari secara linguistik, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan keberagaman budaya. Adapun saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya, yaitu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai implementasi nyata konsep-konsep pendidikan para tokoh tersebut dalam praktik pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia

Daftar Rujukan

- Adler, M.J. & van Doren, C. (2012). *How to Read a Book: Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. (A. Santoso dan Ajeng AP, transl.). Tanpa nama kota: Indonesia Publishing (Original book, 1972).
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25-32.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. 2000. *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.
- Budiawan, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asya'ri Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i1.8385>
<https://jateng.nu.or.id/opini/membedah-pemikiran-kh-hasyim-asy-ari-terhadap-pendidikan-islam-7rrGrm> diakses pada 26 Maret 2024 pukul 21.30
- Haryanti, N. (2013). Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Pendidik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>
- Hermawanti, Y., & Nisrokha, N. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Promis*, 1(1), 20-30.
- Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1).
- Mulyandari, A. D. (2022). Pendidikan Karakter Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 84-93.
- Nurgiyantoro, B. 2017. Bahasa Sastra. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Linguistik (Semiotik): Linguistik dalam Berbagai Perspektif. (Nurhayati & Said, I.M., eds), Universitas Hasanudin, Makasar, Indonesia. Hal 1-8.
- Putra, D. W. (2018). konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sri Handayani, N., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395-411. [https://doi.org/10.25299/l-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/l-thariqah.2021.vol6(2).8105)
- Sugara, R. (2019). Reinterpretasi Konsep Bid'Ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *Asy-Syari'ah*, 19(1), 37-48. <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4029>
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Jurnal Kariman*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>
- Triyono, S. 2017. German Language Composites in Herman Hesse's Novel Siddharta and Their Correspondences in the Indonesian Language. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 170-179. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14259>.
- Wijayati, R., & Habibi, M. D. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121-138. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>